

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teman Sebaya

Siswa atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar atau yang mengikuti proses pendidikan adalah individu yang memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda selain itu juga biasanya siswa atau peserta didik tidak sembarangan dalam memilih pertemanan, mereka akan berteman jika mereka pantas untuk di jadikan teman.

Namun apakah orang yang di jadikan teman tersebut bias memotivasi dalam hal yang baik atautkah malah akan menjadi sebaliknya itu tergantung dari lingkungan dan kepribadiannya sendiri,

Dalam istilah pertemanan ada yang di sebut dengan istilah teman sebaya, teman sebaya biasanya sering kita jumpai dalam kelompok bermain, baik itu dalam lingkungan sekolah, kelas, maupun luar sekolah sekalipun. Dari uraian tersebut sesuai dengan yang akan di teliti kali ini maka penulis akan mengambil teman sebaya dalam lingkungan sekolah.

1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih

baik dari pada teman-temannya, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2004 : 287). Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah.

Penelitian yang dilakukan Willard Hartup (1996, 2000, 2001; Hartup & Abecassiss, 2002; dalam Santrock, 2004 : 352) selama tiga dekade menunjukkan bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Sahabat dapat memperkuat harga diri dan perasaan bahagia. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Cowie and Wellace (2000 : 8) juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Berndt (1999) mengakui bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan (Santrock, 2004 : 352).

Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Santrock, 2004 : 414) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat

secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005 : 240) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (attachment). Penelitian lain menemukan remaja yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan pemuda yang lebih tua akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan, termasuk juga melakukan hubungan seksual secara dini (Billy, Rodgers, & Udry, dalam Santrock, 2004 : 414).

Sementara itu, remaja alkoholik tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya dan memiliki kesulitan dalam membangun kepercayaan pada orang lain (Muro & Kottman, 1995 : 229). Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan (Cowie and Wallace, 2000 : 5).

Gladding (1995 : 113-114) mengungkapkan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses- proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

2. Teman Sebaya di Lingkungan Masyarakat Sosial

Teman sebaya yang berada di luar lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi seorang remaja. Ada dua macam tekanan sebaya yaitu positif dan negatif.

Teman sebaya yang mengarahkan kebaikan contohnya seorang teman yang selalu mengingatkan untuk melakukan perbuatan yang baik, serta membuat kita bersemangat. Sedangkan teman yang mengarahkan keburukan contohnya mengajak kita untuk ikut-ikutan merokok, tidak masuk sekolah (bolos), memakai narkoba dan sebagainya.

Sejak dilahirkan, manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu: (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya, yaitu masyarakat, dan (2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya (Basrowi, 2005).

Soekanto (2002: 115) mengemukakan beberapa persyaratan sebuah kelompok sosial, yaitu: (1) setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, (2) ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, (3) ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, (4) berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku, dan (5) bersistem dan berproses.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berpikirnya. Agar terjadi hubungan yang akrab, individu-

individu yang bersangkutan mau tak mau secara fisik harus saling mengenal, saling berbicara dan saling melihat. Hal itu merupakan saluran utama untuk pertukaran pikiran, cita-cita maupun perasaan (Basrowi, 2005).

Salah satu sifat utama hubungan-hubungan adalah kesamaan tujuan dari individu-individu yang tergabung di dalam kelompok tadi. Satu di antara tujuan bersama tadi adalah hubungan antar individu-individu tersebut. Jadi hubungan itu bukan merupakan alat untuk mencapai tujuan, akan tetapi bahkan merupakan salah-satu tujuan utama. Hal ini berarti bahwa hubungan tersebut terlepas dari unsur-unsur kontrak, ekonomi, politik maupun hubungan kerja. Hubungan tersebut bersifat pribadi, spontan, sentimental dan inklusif. Secara ideal, hubungan dianggap sebagai tujuan atau sebagai suatu nilai sosial yang harus dicapai. Ini berarti bahwa hubungan tersebut harus bersifat sukarela, di mana pihak-pihak yang bersangkutan benar-benar merasakan adanya suatu kebebasan dalam pelaksanaannya.

Temannya sebaya dalam lingkungan masyarakat sosial khususnya dalam lingkungan sekolah sekitar yang setiap tahunnya menerima murid baru untuk sekolah, dalam sosiologi dikategorikan sebagai kelompok sekunder. Kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang. Hubungannya tak perlu berdasarkan kenal-mengenal secara pribadi dan sifatnya tidak begitu langgeng. Masyarakat yang berada dalam lingkungan sekolah merupakan pihak yang terkait dengan bidang pendidikan. Masyarakat tersebut hendaknya harus selalu berusaha untuk meningkatkan dukungannya terhadap mutu pendidikan.

3. Kelompok Teman Sebaya dan Fungsi Pertemanan

Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang saling berkaitan, berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam perilaku untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai- nilai dan pola hidup sendiri, di mana persahabatan dalam periode teman sebaya penting sekali karena merupakan dasar primer mewujudkan nilai- nilai dalam suatu kontak sosial. Jadi kelompok teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mewujudkan nilai- nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerjasama, tanggungjawab dan kompetisi. Menurut Hurlock (1999 : 215) membagi kelompok teman sebaya tersebut menjadi 5 macam yaitu:

1. Teman Dekat : Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat.
2. Teman Kecil : Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman- teman dekat.
3. Kelompok Besar : Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkecanduan. Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota- anggotanya sehingga terdapat jarak social yang lebih besar di antara mereka.
4. Kelompok Terorganisasi : Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16- 17 tahun.
5. Kelompok Gang : Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok gang. Anggota biasanya terdiri dari anak- anak sejenis dan minat mereka melalui adalah untuk menghadapi penolakan teman- teman melalui perilaku anti sosial.

Pertemanan memiliki enam fungsi (Gottman & Parker, 1987:220)

1. *Persahabatan (companionship)*. Dengan pertemanan, anak-anak menemukan seorang mitra yang familiar, seorang yang mau menghabiskan waktu dengan mereka dan bergabung dalam aktivitas kolaboratif.
2. *Stimulasi*. Dengan pertemanan, anak-anak mendapatkan informasi yang menarik, kesenangan, dan hiburan.
3. *Dukungan fisik*. Dalam pertemanan, terdapat sumberdaya dan bantuan.
4. *Dukungan ego*. Dalam pertemanan, terdapat harapan akan dukungan, semangat, dan umpan balik yang membantu anak-anak memelihara kesan diri mereka sendiri sebagai individu yang kompeten, menarik, dan pantas di temani.
5. *Perbandingan sosial*. Pertemanan menyediakan informasi tentang posisi anak-anak terhadap orang lain dan apakah anak-anak tersebut berlaku baik.
6. *Keintiman/afeksi*. Dalam pertemanan, anak-anak mengalami hubungan yang hangat, dekat dan saling mempercayai dengan individu lain, yaitu hubungan yang melibatkan keterbukaan diri.

4. Fungsi Group atau Kelompok Teman Sebaya

Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Anak-anak atau siswa menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya mereka di lingkungan sekolah atau kelas mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk daripada apa yang dilakukan oleh anak yang lain. Sulit melakukan hal ini di rumah karena biasanya saudara mereka lebih tua atau lebih muda.

Anak-anak yang menarik diri, yang ditolak oleh sebaya atau menjadi korban dan merasa kesepian, memiliki resiko untuk mengalami depresi. Anak-anak yang bersikap agresif terhadap sebaya mereka memiliki beberapa resiko mengalami

beberapa masalah, termasuk kenakalan remaja dan putus sekolah (Bukowski & Adams, 2005; Coice, 2004; Ladd, 2006; Mastern, 2005).

Baik Jean Piaget (1932) dan Harry Stack Sullivan (1953) memberikan penjelasan tentang peran sebaya dalam perkembangan sosioemosional. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Sebagai tambahan Sullivan mengatakan bahwa remaja belajar menjadi pasangan yang terampil dan sensitif dalam hubungan dalam membentuk persahabatan yang erat dalam sebaya terpilih. Keterampilan ini diteruskan untuk membantu pembentukan dasar dari hubungan percintaan dan perkawinan.

5. Penolakan dan Agresi Teman Sebaya

Kombinasi antara ditolak oleh sebaya dan bersikap agresif meramalkan adanya masalah. Faktor terbaik untuk memprediksi apakah anak-anak yang ditolak akan terlibat dalam kenakalan remaja atau putus sekolah kelak adalah agresi terhadap sebaya pada masa sekolah dasar. Studi terbaru lainnya menemukan bahwa anak yang bergaul di kelas yang sangat agresif dan ditolak oleh sebaya mereka menunjukkan tingkat kenakalan yang lebih tinggi sebagai remaja dan pemuda di banding dengan anak-anak lain.

Analisis terbaru oleh John Coice (2004:252-253) memberikan tiga alasan mengapa anak-anak agresif yang ditolak oleh sebaya memiliki masalah dalam hubungan sosial:

1. Anak-anak agresif yang ditolak tersebut lebih impulsif dan memiliki masalah dalam mempertahankan perhatian. Hasilnya, mereka lebih cenderung mengacau dalam kegiatan di kelas dan dalam permainan kelompok.

2. Anak-anak agresif yang ditolak tersebut lebih reaktif secara emosional. Kemarahan mereka lebih mudah tersulut dan mereka mungkin lebih sulit menenangkan diri ketika marah. Karna hal ini, mereka lebih cenderung marah pada sebaya dan menyerang secara verbal dan fisik.
3. Anak-anak yang ditolak memiliki kemampuan yang lebih sedikit dalam berteman dan mempertahankan hubungan yang positif dengan sebaya.

Tidak semua anak yang ditolak bersifat agresif (Dodge, Coice, & Lynam, 2006; Haselager dkk., 2002; Hymel, Mc Dougall, & Renshaw, 2004). Walaupun agresi dan karakter impulsif serta tindakan mengacau yang terkait dengannya mendasari setengah dari penolakan, kira-kira 10 sampai 20 persen dari anak-anak yang di tolak bersifat pemalu.

6. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berteman atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi, ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun (Santrock, 1998 dalam buku Prof. Dr. Hj. Samsunuwiyati Mar'at, S.Psi, 2008:219).

Berbeda halnya dengan masa kanak-kanak, hubungan teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan. Menurut Blos (1962), pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Erikson (1968) memandang tren perkembangan ini dari perspektif *normative-life-crisis*, dimana teman memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang *self-definition* dan penerimaan komitmen (Samsunuwiyati, 2008:220).

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam literatur psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif (Santrock, 1998). Haatuf (1982) misalnya mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Bahkan dalam studi lain ditemukan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya (Hightower, 1990). Secara lebih rinci, Kelly dan Hansen (1987) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya yaitu:

1. Mengontrol inplus-inplus agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lainselain dengan tindakan agresi langsung.
2. Memperoleh dorongan sosial dan emosional serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan

menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.

3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan pada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Sejumlah ahli teori menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuha. Disamping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua. Lebih dari itu,

teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladaptif (Santrock, 1989, Samsunuwiyati, 2008:221).

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orang tua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena antara hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berada pada perkembangan remaja (Savin-Williams & Berndt, 1990, Desmita 2010 : 222).

Dalam hal kemajuan sekolah dan rencana karir misalnya, remaja sering bercerita dengan orang tuanya. Orang tua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan-tujuan masa depan. Sedangkan dengan teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial diluar keluarga. Mereka berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang bersifat pribadi, seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas.

Dalam masalah-masalah yang menjadi minat pribadinya ini umumnya remaja merasa lebih enak berbicara dengan teman-teman sebayanya. Mereka percaya bahwa teman sebayanya akan memahami tentang perasaan-perasaan mereka yang lebih baik dibandingkan dengan orang-orang dewasa.

B. Motivasi Belajar Siswa

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak

dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu W.S. Winkel (1996 : 151).

W.A. Gerungan (1996 : 142) membedakan motif menjadi tiga macam yaitu:

1. Motif biogenetis

Motif biogenetis yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi keelanjutan hidupnya, misalnya: lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan sebagainya.

2. Motif sosiogenetis

Motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan music, dan sebagainya.

3. Motif teologis

Dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Menurut Wilson (1996:26), model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat dilakukan dengan cara berikut ini. (1) Observasi. Siswa mengobservasi benda-benda asli yang ditempatkan dalam situasi asli. *Playbill* sehubungan dengan hal ini menyatakan memberi siswa indeks untuk membaca teks kemudian melihat satu atau dua penampilan teks yang mereka baca. (2) Konstruksi interpretasi. Siswa menyusun interpretasi berdasarkan observasi dan menyusun alasan untuk validitas interpretasinya. (3) Kontekstualisasi. Siswa memperoleh latar belakang dan materi dari berbagai jenis sumber yang telah diketahui untuk membantu interpretasi dan alasan. (4) Masa belajar keahlian kognitif. Siswa bekerja sambil belajar pada guru untuk menguasai observasi, interpretasi, dan

kontekstualisasi. Dalam hal ini *Playbill* mengemukakan dengan menggunakan permainan, guru memperlihatkan gambar atau cara menyatukan membaca adegan, menonton permainan, atau membaca penjelasan. (5) Kolaborasi. Siswa bekerjasama dalam observasi, interpretasi, dan kontekstualisasi. Untuk mengembangkan interpretasi, mereka membandingkan interpretasi mereka dengan siswa lain dalam kelompok yang sama dan dalam kelompok yang berbeda. (6) Interpretasi ganda. Siswa memperoleh fleksibilitas kognitif dengan terbuka terhadap interpretasi ganda. (7) Manifestasi ganda. Siswa memperoleh pemindahan kemampuan dengan melihat manifestasi ganda dari interpretasi yang sama.

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat pada individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Menurut Hamzah B. Uno (2008 : 01) motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di tetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Mc. Donald dalam buku Sardiman A.M (2011 : 73) menerangkan bahwa motivasi adalah perubaha energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang di kemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan – persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karna adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi munculannya karna terangsang/terdorong oleh adanya unsure lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks.

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya Wahyosumidjo (1992 : 177). Pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa yang di maksud tujuan adalah sesuatu yang berbeda diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karna seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Menurut Donald (Oemar Hamalik 2003:106) ‘.....*Motivation an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*’. Yang artinya”motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri

(pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Sedangkan menurut Gaitmen (Muhibin Syah 2007:136) ‘motivasi merupakan pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah’. Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Dalam buku psikologi pendidikan Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono, 2005: 55). Dalam bukunya Ngalim Purwanto, Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu (Ngalim Purwanto, 2007 : 61).

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

b. Fungsi Motivasi dan Jenis Motivasi

1. Fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik (2008 : 161) meliputi sebagai berikut:
 - a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang ingin diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2. Jenis Motivasi

Meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, secara umum kita dapat membedakan motivasi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa rangsangan dari luar, motivasi ini disebut sering juga disebut motivasi murni. Misalnya orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, seperti: seseorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai

yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen.

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar yang merupakan motivasi murni dalam diri siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar sendiri oleh karena itu motivasi ekstrinsik disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Sebab kemungkinan besar kesadaran siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

C. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto (2003 : 02).

Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal (Nasution, 1992: 3).

Sedangkan menurut Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang

dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana,2002 :280).

Witherington (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003:155) ‘belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan’.

Pengertian belajar menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Wisnubrata, 1983:3). Sedangkan menurut Moh. Surya (1981:32), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang, (belajarpsikologi.com).

Syaiful B. Jamarah dan Aswan Z (2002:11) “belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan”. Sedangkan Oemar Hamalik (2003:36) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. (*learning is defined as the modification or streng-thening of behavior trough experiencing*).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian belajar erat kaitannya dengan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk berubah kearah yang lebih baik.

Sardiman A.M. (2011 : 22) menyatakan bahwa secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

1. Proses internalisasi dari siatu kedalam diri yang belajar, dan
2. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

a. Makna Belajar

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Dalam buku Sardiman A.M. (2011 : 20) terdapat beberapa definisi menurut para ahli tentang belajar. Antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*
2. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen. To follow direction.*
3. Geoch, mengatakan: *learning is a change in performance as a result of practice.*

Dari ketiga definisi tersebut, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan,

meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

b. Prinsip Belajar dan Tujuan Belajar

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan prinsip – prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar/kebutuhan kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu:
 - a. Diajar secara langsung
 - b. kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain).
 - c. Pengenalan dan atau peniruan.
 - g. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.

- h. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- i. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- j. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- k. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau pengalamannya sendiri.

Belajar seperti halnya perkembangan seumur hidup. Banyak teori yang menjelaskan mengenai belajar, namun dari semua teori yang ada memiliki kesamaan pandangan bahwa, salah satunya ialah yang dinyatakan oleh Nana Syaodih bahwa kesamaan-kesamaan tersebut dipandang sebagai prinsip-prinsip belajar.

Adapun prinsi-prinsip belajar tersebut yaitu:

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan
2. Belajar berlangsung seumur hidup
3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu itu sendiri
4. Belajar mencakup semua sapek kehidupan
5. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu
6. Belajar berlangsung dengan guru maupun tanpa guru
7. Belajar yang direncana dan di sengaja menuntut motivasi yang tinggi

8. Belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang kompleks
9. Dalam kegiatan belajar dapat terjadi hambatan-hambatan
10. Untuk kegiatan belajar tertentu di perlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.

Sedangkan menurut Slameto (2003:27-28) menyimpulkan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Berdasarkan persyaratan yang dilakukan untuk belajar:
 - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
 - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
2. Sesuai Hakikat Belajar
 - a. Belajar itu proses kontiyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
 - b. Belajar adalah peoses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.

- c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu. dengan pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan.
- d. Sesuai dengan materi/bahan yang harus dipelajari.
- e. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.

Sedangkan untuk tujuan belajar, dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif.

Sardiman A.M. (2011 : 26-27) menerangkan mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk di capai dengan tindak intruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang bias berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa “menghidupi (*to live in*) suatu system lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effect*. Dari uraian tersebut kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain,

tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpabahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat sebagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Jadi pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar.relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut.

c. Tahapan belajar dan Faktor yang mempengaruhi

Belajar merupakan aktifitas berproses, yang menghasilkan perubahan-perubahan pada individu yang menjalaninya. Perubahan-perubahan tersebut

tentunya tidak sekaligus terjadi melainkan berlangsung secara bertahap. Menurut Brunner (Abin Syamsudin, 2002:158) dalam proses pembelajaran siswa menempuh episode dan fase penerimaan belajar yaitu:

1. Fase informasi (tahap penerimaan materi).
2. Fase transformasi (tahap pengubahan materi).
3. Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Sedangkan menurut Witting (Muhibbin Syah, 2004:114) menyusun tahapan belajar sebagai berikut:

1. Aqisision (tahap perolehan/penerimaan informasi).
2. Storage (tahap penyimpanan).
3. Retrival (tahap mendapatkan kembali informasi)

Bagaimanapun cepatnya seorang siswa dalam menerima pelajaran, pastilah melalui tahapan-tahapan seperti yang diungkapkan oleh para ahli tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sesungguhnya sangat berkaitan dengan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, karena keberhasilan belajar siswa dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa setelah proses pembelajaran.

Menurut Muhibin Syah (2004:132) secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat Kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

d. Karakteristik Perilaku Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai dengan ciri-ciri perubahan yang spesifik. Menurut Muhibin (2004:116-117) diantara ciri-ciri perubahan yang khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

a. Perubahan itu intensional

Perubahan intensional, perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan merupakan kebetulan. Karakteristik perubahan intensional mengandung arti bahwa ketika seseorang melakukan proses belajar ia menyadari adanya perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan itu positif dan aktif

Perubahan positif dan aktif, bahwa positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Kemudian maksud aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya karena proses kematangan tetapi karena usaha dari siswa itu sendiri.

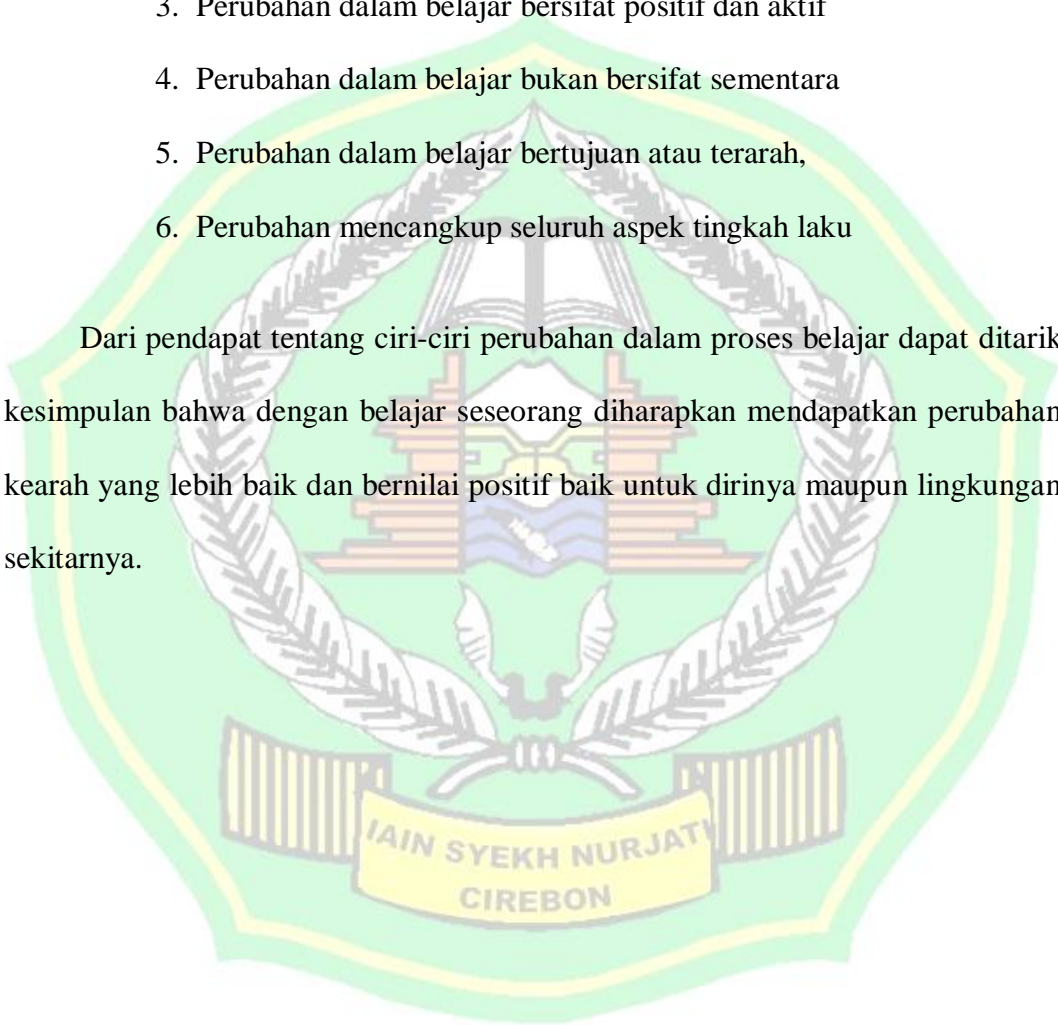
c. Perubahan itu efektif dan fungsional

Perubahan efektif dan fungsional, dalam artian proses belajar yang dilakukan haruslah berhasil, dimana perubahan tersebut membawa makna dan manfaat bagi siswa. Sedangkan maksud fungsional disini bahwa proses belajar itu relative menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat di reproduksi dan dimanfaatkan.

Senada dengan Muhibin, Abu Ahmadi-Widodo Supriyono (2004:128-130) menegaskan ada enam cirri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah,
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Dari pendapat tentang ciri-ciri perubahan dalam proses belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan belajar seseorang diharapkan mendapatkan perubahan kearah yang lebih baik dan bernilai positif baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

6. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Negeri 1 Rajagaluh, yang berada di Jalan Raya Barat Cipinang No. 228 Rajagaluh Kabupaten Majalengka 45472. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1985 dengan Nomor Statistik Madrasah 131132100002.

7. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni mulai dari tanggal 20 April 2012 sampai dengan 20 Juni 2012.

B. Kondisi Umum Wilayah Penelitian

a. Sejarah Berdirinya

MA Negeri 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Rajagaluh berdiri pada tahun 1985, yang berdiri diatas sebidang tanah yang berukuran 2505 m² dengan batas batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Cisetu
- Sebelah timur berbatasan dengan kantor PLN
- Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya provinsi Jawa Barat
- Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk dan pesawahan

Dalam perkembangannya MA Negeri 1 Rajagaluh mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun, baik di lihat dari segi sarana

fisik bangunan maupun non fisik sekolah. Peningkatan tersebut berkat adanya kerjasama yang baik antara kepala Madrasah dengan Guru, antara pihak sekolah dengan masyarakat, pemerintah Desa, dan Pemerintah Daerah.

Untuk mendukung program dan pencapaian hasil belajar yang optimal maka dibutuhkan antara lain kualitas sumber daya manusia yang handal, standar kualitas dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar (KBM), lingkungan sekolah yang kondusif dan sarana prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana yang terdapat di MA Negeri 1 Rajagaluh cukup memadai dalam menunjang kegiatan belajar, diantaranya terdapat 17 ruangan belajar teori, 1 ruangan kepala madrasah, 1 ruangan Guru, 1 ruangan TU/pegawai, 1 ruangan Perpustakaan, 3 ruangan laboratorium, 1 ruangan praktek, 1 ruangan serbaguna (rapat, aula, olah raga), 1 mesjid, 13 ruang kamar mandi, 1 ruang OSIS, 1 ruang PMR/P3K/UKS, 1ruang pramuka, 1 ruang koprasia siswa, 1 ruang BP, jumlah dari keseluruhan ruangan sebanyak 45 ruang.

Kegiatan pengembangan diri di MA Negeri 1 Rajagaluh ini dilaksanakan melalui fasilitas guru BP dan Guru Pembina. Kegiatan yang di fasilitasi oleh guru BP yaitu:

1. Aspek Pribadi.
2. Aspek Sosial.
3. Aspek Akademik/Belajar.
4. Aspek Bimbingan/Karir.

Adapun kegiatan yang di fasilitasi Guru Pembina yaitu:

1. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) “Al-Hayati”.
2. MPK dan OSIS.

3. Pramuka.
4. PMR.
5. PKS.
6. Marching Band.
7. Keagamaan (RPM)
8. Pencak Silat, dll.

MA Negeri 1 Rajagaluh didukung oleh 44 orang Guru dalam Proses belajar mengajar, serta staf TU yang berjumlah 10 orang, dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 406 orang siswa sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Jumlah Siswa MA Negeri 1 Rajagaluh
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Banyaknya Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	X	50	98	148
2	XI IPA	24	32	56
3	XI IPS	32	61	93
4	XII IPA	22	27	49
5	XII IPS	26	34	60
Jumlah		154	252	406

Tabel 2
Tenaga pendidik dan kependidikan MANegeri 1 Rajagaluh
Tahun ajaran 2011-2012

NO	NAMA	PELAJARAN	JABATAN
1	Drs. Makmun, M.Pd	Bahasa Indonesia	Kepala Sekolah
2	AAS NURHIDAYAH, S.Ag	Bahasa Arab	Bidang Humas
3	ABDUL FAKIH, S.Pd	Fisika	Wali Kelas XI IPS B
4	ARIPIN, S.Pd	Kimia	Wali Kelas X A
5	CACA SUBAGJA, S.Pd	Seni Budaya	Guru
6	DADAN ADIBUZAMAN, S.Pd.I	Akidah Akhlak	Guru
7	DENDI HARTONO, S.Pd.I	IPS	Wali Kelas XI IPS A
8	DIDI SUARDI, S.Pd	Akuntansi	Wali Kelas XII IPS A
9	DIDIN ZAENUDIN, S.Pd	Sejarah	Guru
10	DIDING JALALUDIN, S.Pd.I	Matematika	Wali Kelas X B
11	EMA HALIMATUR R, S.Pd.I	Sosiologi	Guru
12	ENA NUR'AENI, S.Pd	TIK	Guru
13	ENDAY HIDAYAT, S.Pd	Kimia	Wali Kelas XII IPA A
14	ENDOY NURDIYA, S.Pd.I	PENJASKES	Pembina OSIS
15	ENKOS SARKOSI, S.Pd	Geografi	Wali Kelas XI IPS C
16	GOJALI, S.Pd	BK	Koordinator BP
17	HERIANG DEDE T, S.Pd	Ekonomi	Pembina Pramuka
18	IDA NURHIDAYAH, S.Pd.I	Bahasa Arab	Guru
19	ILAH SUSILAWATI, S.Pd.I	Ekonomi	Wali Kelas XII IPS B
20	IMAN SAEFUDIN, S.Pd.I	Biologi	Wali Kelas XI IPA A
21	JUJU JUHANA, S.Pd.I	PAI	Guru
22	KADAR, SPd.I	Qur'an Hadist	Guru
23	LILIS SURYATI, S.Pd.I	Biologi	Wali Kelas XII IPA B
24	M AMAN AZHARY, S.Pd.I	IPS	Wali Kelas XII IPS C
25	A SUDJA'HS, S.Pd	Akuntansi	Guru
26	NENDI KUSNADI, S.Pd	Fisika	Guru
27	NENENG RESTU H, S.Pd	Bahasa Indonesia	Wali Kelas X C
28	SATIMAN, S.Pd.I	Matematika	Guru
29	SITI FATIMAH, S.Pd.I	PAI	Bendahara
30	SRI SURHOTIMAH, S.Pd	Kimia	Wali Kelas XI IPA B
31	SRI UMIROH, S.Pd.I	Akidah Akhlak	Guru
32	SUBITO, S.Pd.I	Fisika	Guru
33	SUDARYA, S.Pd	Seni Budaya	Guru
34	SUMBADA, S.Pd	Sejarah	Guru
35	TUTI SURYANI, S.Pd.I	Geografi	Guru
36	UCUP, S.Pd	TIK	Bidang Sarana
37	WAWAT ROHMAWATI, S.Pd.I	Bahasa Inggris	Guru
38	APANG FATHUL ROHMAN, S.Pd	PENJASKES	Guru

39	NURUDIN, S.Pd.I	Matematika	Bidang Kesiswaan
40	NURHASANAH, S.Pd.I	Fiqh/Ushul Fiqih	Guru
41	CICIH WIKARSIH, S.Pd	BK	Bidang Kurikulum
42	YENI YUANINGSIH, S.Pd.I	Bahasa Inggris	Wali Kelas X D

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini dapat memberikan suatu gambaran terhadap masalah yang akan diteliti, juga dapat dijadikan sebagai bahan mengungkapkan, menjelaskan dan menganalisis suatu masalah sehingga dapat dicapai kesimpulan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan statistik.

D. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian

1. Sumber Data

1) Sumber data Teoritik

Sumber data teoritik yang digunakan penulis berasal dari perpustakaan yang ada hubungannya dengan pokok bahasa.

2) Sumber data Empirik

Sumber data empirik yang digunakan penulis berdasarkan penelitian dan pengamatan langsung dilakukan oleh penulis di MAN 1 Rajagaluh.

2. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:130) dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas X MAN 1 Rajagaluh, yang berjumlah siswa.

Tabel 3
Jumlah siswa kelas X MAN 1 Rajagaluh
Tahun ajaran 2011-2012

No	Kelas	Banyaknya Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	X	13	24	37
2	X	12	25	37
3	X	12	25	37
4	X	13	24	37
Jumlah		50	98	148

2) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131) sedangkan teknik sampling yang digunakan penulis adalah “ sampel random/ sampel acak”, yaitu teknik sampling yang didalam pengambilan sampelnya peneliti “mencampur” subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama.

Dengan penggunaan teknik ini penelitian mengambil sampel 15% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 22 siswa dari jumlah 148 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dengan instrument penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung kelokasi penelitian, tepatnya di MAN 1 Rajagaluh. Untuk mendapat data dan informasi tentang motivasi belajar siswa.

2. Wawancara

Penulis melakukan tanya jawab secara lisan dengan mengadakan hubungan langsung kepada informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan objek penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, TU, dan siswa.

3. Angket

Penulis membuat seperangkat pertanyaan yang kemudian disebarakan kepada responden (siswa) untuk di jawab atau dilengkapi. Guna mendapat data lengkap tentang penulis skripsi ini lebih lanjut.

4. Studi dokumentasi

Penulis melakukan pengumpulan surat-surat penting yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk di simpan dan di gunakan sebagai bahan bukti.

4. Uji Alat Ukur

Alat pengukur dalam penelitian ini harus memenuhi dua (2) syarat utama. Alat itu harus valid (sahih) dan harus reliabel (dapat dipercaya).

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:158), “ Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.”

Instrumen dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengambilan data berupa angket dan wawancara. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penyusunan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian; (terlampir)
3. Penyusunan item angket; (terlampir)
4. Konsultasi dengan dosen pembimbing
5. Penyusunan instrumen
6. Pengesahan instrumen
7. Penyebaran angket

Angket teman sebaya disajikan dalam bentuk tanda (X). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa skala liker, perkaliannya tidak disebut dalam rentangan nilai tetapi hanya mendeskripsikan apa adanya. Dalam tanda (X) jawaban dikategorikan dengan ya, kadang-kadang, tidak (suhartono, 2004:27). Adapun kisi-kisi angket instrumen teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas X dapat dilihat pada lampiran.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diujicobakan agar menghasilkan suatu instrumen yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian. Instrumen yang diujicobakan adalah instrumen angket.

a) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara cepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen

menunjukkan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Rumusan yang digunakan untuk menganalisis tingkat kevalidan angket menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah subyek atau responden

\sum_{xy} = Jumlah perkalian skor X dan Y

$\sum x$ = Jumlah skor X

$\sum y$ = Jumlah Y

(Sudjiono, 1992:193)

Validitas suatu tes dinyatakan dengan angka koefisien korelasi (r_{xy}) dengan kriteria sebagai berikut:

0,00 – 0,20 : Korelasi sangat rendah atau tidak ada korelasi

0,20 – 0,40 : korelasi rendah

0,40 – 0,70 : Korelasi cukup

0,70 – 0,90 : Korelasi tinggi

0,90 – 1,00 : Korelasi sangat tinggi (sempurna)

b) Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya, maksudnya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama (Sumarna S, 2004:16).

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:196), perhitungan realibilitas alat ukur dapat di ukur menggunakan rumus alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2.r}{1+r}$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

r : Validitas soal

(Ridwan,2004:46)

Cara lain yang lebih sederhana dan mudah yaitu menggunakan interprestasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r. Interprestasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Interprestasi nilai r

Besarnya Nilai	Interprestasi
Antara 0,800 - 1,000	Tinggi
Antara 0,600 - 0,800	Cukup
Antara 0,400 - 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 - 0,400	Rendah

F. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Teknik Analisi Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Angket teman sebaya dinyatakan sebagai variabel X dan motivasi belajar siswa dinyatakan sebagai variabel Y.

Sebelum data dianalisis, data harus terkumpul terlebih dahulu. Setelah itu, data diolah dan dianalisis. Data-data yang dimaksud adalah data-data kuantitatif yang berupa angket yang menunjukkan skor tiap variabel. Untuk menganalisis suatu permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk masalah tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

Teknik analisis data pada penelitian ini, penulis melakukan dua pendekatan untuk data yang bersifat kualitatif penulis menggunakan pendekatan secara persentase dan untuk data yang bersifat kuantitatif penulis menggunakan pendekatan korelasi product moment.

➤ Analisis kualitatif

Analisis kualitatif dengan menggunakan hasil angket yang telah disebarkan kemudian dilakukan analisis data. Biasanya analisis ini diterangkan dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk tabel.

Adapun rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P = Jumlah jawaban yang diharapkan

f = Alternatif jawaban

n = Jumlah responden

100% = Bilangan genap

Suharsimi Arikunto(2006:247)

Untuk menentukan data peresentase yang diperoleh maka penulis menafsirkan dengan kalimat yang bersifat kuantitatif yaitu:

1. 75% - 100% : Baik
2. 55% - 74% : cukup
3. 40% - 54% : kurang baik
4. 0% - 39% : tidak cukup

➤ Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan rumus dan penggunaan angka statistik.

1. Analisis koralasi product moment

Untuk mengetahui variabel X, yaitu teman sebaya dan variabel Y, yaitu motivasi belajar siswa. Rumus yang digunakan adalah korelasi Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan varibel y

ΣX = Jumlah skor item

ΣY = Jumlah skor total

ΣXY = Jumlah perkalian antara skor item dan skor total

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

N = Jumlah subyek atau responden

Untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” product moment (r_{xy}) pada umumnya digunakan ancer-ancer sebagai berikut:

Tabel 5
Interprestasi koefisien korelasi nilai “ r”

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

(Ridwan, 2007: 81)

➤ Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan dan tidak dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Ridwan, 2007:81)

Keterangan :

t_{hitung} : Koefisien korelasi

r : Nilai korelasi

N : Jumlah sampel

Dengan ketentuan:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

➤ Alur penelitian

Alur penelitian adalah semua proses yang dilakukan dalam perencanaan pelaksanaan penelitian meliputi nazir (1999:99). Alur penelitian yang dilakukan diantaranya meliputi tahapan-tahapan di bawah ini:

1. Tahapan Persiapan

Sebelum mengadakan penelitian, penulis melakukan beberapa persiapan yaitu seminar proposal, mengurus ijin penelitian, membuat instrumen penelitian yang sebelumnya dikonsultasikan dengan guru dan dosen pembimbing serta melakukan uji coba di MAN 1 Rajagaluh kabupaten majalengka.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini meliputi berbagai kegiatan yaitu: mengadakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan penyebaran angket kepada responden yaitu siswa.

3. Tahap Uji Coba

Pada tahap ini penulis melakukan uji coba rancangan dengan memberikan angket uji coba kepada responden (siswa) yang tidak dijadikan sampel.

4. Tahap Analisis Data

Setelah memperoleh data hasil angket uji coba dan angket untuk teman dan siswa kemudian dilakukan pengujian hasilnya.

5. Tahap Pembuat Laporan.
6. Tahap akhir pembuatan laporan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan dan kemudian dimasukkan kedalam hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teman Sebaya Kelas X di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka

Untuk memperoleh data tentang teman sebaya kelas X di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka, penulis melakukan penyebaran angket kepada 22 orang terhadap teman sebaya dan 22 orang pelaku yang melakukan motivasi belajar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun indikator yang digunakan untuk memperoleh data tentang teman sebaya kelas X di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan dalam bergaul

Persepsi responden tentang kemampuan siswa dalam bergaul pernyataannya adalah sebagai berikut:

1. Sering bergaul dengan teman sekelas.
2. Memiliki pergaulan yang luas.
3. Memiliki teman yang banyak di kelas.
4. Sering bermain dengan teman sekelas ketika pulang sekolah atau hari libur.

b. Keterbukaan sikap

Persepsi responden siswa terhadap keterbukaan sikap pernyataannya adalah sebagai berikut:

1. Sering menceritakan masalah kepada teman.
2. Teman lebih penting dibandingkan dengan keluarga.

3. Teman sangat perhatian.

c. Inisiatif sosial

Persepsi responden siswa terhadap inisiatif sosial pernyataannya adalah sebagai berikut:

1. Teman sering mengajak dalam hal-hal yang positif.
2. Teman sering mengajak dalam hal-hal yang negatif.

d. Tanggung jawab terhadap tugas

Persepsi responden siswa terhadap tanggung jawab terhadap tugas pernyataannya adalah sebagai berikut:

1. Teman sering membantu tugas sekolah.

Indikator-indikator tersebut di atas, selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengetahui teman sebaya di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabel data hasil perhitungan angket
2. Menghitung jumlah skor angket responden
3. Melakukan penafsiran hasil presentase skor angket pada tiap-tiap item

Dengan langkah-langkah tersebut selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui teman sebaya di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka, yang hasilnya dapat dilihat melalui masing-masing pernyataan dalam bentuk tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Saya sering bergaul dengan teman sekelas

No Item	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. ya	8	36,36
	b.kadang-kadang	14	63,64
	c.tidak	0	0
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “kadang-kadang” sebanyak 14 responden (63,64%), sisanya 8 responden (36,36%) menyatakan “ya”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya sering bergaul dengan teman sekelas” dalam hal ini di katagorikan (cukup), saya sering bergaul dengan teman sekelas adalah cukup.

Tabel 7
Saya memiliki pergaulan yang luas

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
2	a.ya	1	4,55
	b.kadang-kadang	3	13,64
	c.tidak	19	86,36
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Tidak” sebanyak 19 responden (86,36%), sisanya 3 responden (13,64%) menyatakan “Kadang-kadang”, dan 1 responden (4,5%) menyatakan “Ya”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “Saya memiliki pergaulan yang luas” dalam hal ini dikatagorikan “Baik”. Data tersebut menggambarkan bahwa saya memiliki pergaulan yang luas adalah baik.

Tabel 8
Saya memiliki teman yang banyak di kelas

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
3	a. Ya	6	27,27
	b. Kadang-kadang	10	45,45
	c. Tidak	6	27,27
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Kadang-kadang” sebanyak 10 responden (45,45%), sisanya 6 responden (27,27%) menyatakan “Ya”, dan 6 responden (27,27%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya memiliki teman yang banyak di kelas” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan bahwa saya memiliki teman yang banyak di kelas adalah kurang baik.

Tabel 9
Saya sering membantu tugas sekolah

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
4	a. Ya	1	4,55
	b. Kadang-kadang	8	36,36
	c. Tidak	13	59,09
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Tidak” sebanyak 13 responden (59,09%), sisanya 8 responden (36,36%) menyatakan “Kadang-kadang”, dan 1 responden (4,55%) menyatakan “Ya”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya sering membantu tugas sekolah” dalam hal ini dikategorikan “Cukup”. Data tersebut menggambarkan saya sering membantu tugas sekolah adalah Cukup baik.

Tabel 10
Teman saya sering mengajak saya dalam hal-hal yang positif

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
5	a. Ya	8	36,36
	b. Kadang-kadang	9	40,91
	c. Tidak	5	22,72
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Kadang-kadang” sebanyak 9 responden (40,91%), sisanya 8 responden (36,36%) menyatakan “Ya”, dan 5 responden (22,72%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “Teman saya sering mengajak saya dalam hal-hal yang positif” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan Teman saya sering mengajak saya dalam hal-hal yang positif adalah kurang baik.

Tabel 11
Teman saya sering mengajak saya dalam hal-hal yang negatif

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
6	a. Ya	7	31,82
	b. Kadang-kadang	12	54,55
	c. Tidak	3	13,64
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Kadang-kadang” sebanyak 12 responden (54,55%), sisanya 7 responden (31,82%) menyatakan “Ya”, dan 3 responden (13,64%) menyatakan “Tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “teman saya sering mengajak saya dalam hal-hal yang negatif ” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan teman saya sering mengajak saya dalam hal-hal yang negatif adalah kurang baik.

Tabel 12
Teman saya lebih penting daripada keluarga saya

No Item	Alternatif Jawaban	F	%
7	a.Ya	6	27,27
	b.Kadang-kadang	14	63,64
	c.Tidak	2	9,09
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Kadang-kadang” sebanyak 14 responden (63,64%), sisanya 6 responden (27,27%) menyatakan “Ya”, dan 2 responden (9,09%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “teman saya lebih penting daripada keluarga saya” dalam hal ini dikategorikan “Cukup”. Data tersebut menggambarkan teman saya lebih penting daripada keluarga saya adalah cukup.

Tabel 13
Teman saya sangat perhatian kepada saya

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
8	a.Ya	4	18,18
	b.Kadang-kadang	11	50
	c.Tidak	7	31,82
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Kadang-kadang” sebanyak 11 responden (50%), sisanya 7 responden (31,82%) menyatakan “Tidak”, dan 4 responden (18,18%) menyatakan “Ya”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “Teman saya sangat perhatian kepada saya” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan teman saya sangat perhatian kepada saya adalah kurang baik.

Tabel 14
Saya sering bermain dengan teman sekelas saya sehabis pulang sekolah atau hari libur

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
9	a.Ya	1	4,55
	b.Kadang-kadang	10	45,45
	c.Tidak	11	50
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Tidak” sebanyak 11 responden (50%), sisanya 10 responden (45,45%) menyatakan “Kadang-kadang”, dan 1 responden (4,55%) menyatakan “Ya”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “Saya sering bermain dengan teman sekelas saya sehabis pulang sekolah atau hari libur” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan saya sering bermain dengan teman sekelas saya sehabis pulang sekolah atau hari libur adalah kurang baik.

Tabel 15
Saya sering menceritakan masalah saya kepada teman saya

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
10	a.Ya	1	4,55
	b.Kadang-kadang	9	40,91
	c.Tidak	12	54,55
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Tidak” sebanyak 12 responden (54,55%), sisanya 9 responden (40,91%) menyatakan “Kadang-kadang”, dan 1 responden (4,55%) menyatakan “Ya”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “Saya sering menceritakan masalah saya kepada teman saya” dalam hal ini dikategorikan “Cukup”. Data tersebut menggambarkan saya sering menceritakan masalah saya kepada teman saya adalah cukup.

Keterangan yang telah dikemukakan di atas, diperoleh nilai-nilai rata-rata seperti yang terdapat pada tabel rekapitulasi tentang teman sebaya baik dilihat dari kemampuan dalam bergaul, keterbukaan sikap, inisiatif sosial dan tanggung jawab terhadap tugas, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 16
Rekapitulasi angket tentang teman sebaya.

No Item	Option			Jumlah
	A	B	C	
1	36,36	63,64	0	100
2	4,55	13,64	86,36	100
3	27,27	45,45	27,27	100
4	4,55	36,36	59,09	100
5	36,36	40,91	22,72	100
6	31,82	54,55	13,64	100
7	27,27	63,64	9,09	100
8	18,18	50	31,82	100
9	4,55	45,45	50	100
10	4,55	40,91	54,55	100
Jumlah	319,98	454,55	354,54	100
Rata-rata	31,99	45,45	35,454	100

Rekapitulasi di atas, dapat dilihat bahwa angka rata-rata untuk teman sebaya adalah 45,45%. artinya responden yang diambil rata-rata siswa menjawab kadang-kadang yang berpengaruh dalam angket teman sebaya. Angka ini berada diinterval 0,40% – 0,60% (Ridwan, 2004:46) yang dikategorikan agak rendah artinya pengaruh teman sebaya ternyata tergolong agak rendah.

Setelah diketahui jawaban angket, selanjutnya akan menilai bobot angket dengan ketentuan sesuai dengan ketentuan suharsimi arikunto (1998:232) sebagai berikut:

1. Untuk jawaban A diberi skor 3
2. Untuk jawaban B diberi skor 2

3. Untuk jawaban C diberi skor 1

Dengan mengemukakan nomor responden serta nomer angket diperoleh gambaran seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 17
Bobot nilai jawaban 22 responden
Tentang teman sebaya (X)

No	Alternatif jawaban										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	3	3	2	2	3	3	3	3	3	1	26
2	1	1	1	2	1	1	1	2	3	2	15
3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	3	20
4	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	25
5	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	20
6	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	20
7	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	26
8	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	24
9	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	13
10	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	27
11	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	14
12	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	27
13	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2	18
14	2	2	1	2	1	2	2	3	3	3	22
15	3	1	1	2	2	2	1	3	1	2	18
16	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	15
17	1	1	1	2	2	2	1	3	2	2	17
18	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	14
19	2	1	1	2	2	2	2	3	3	3	21
20	3	2	2	3	3	3	2	3	2	1	24
21	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	13
22	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	14

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa dan jawaban angket yang diberikan kepada 22 responden, terdapat satu skor nilai maksimal 22 dan dari 22 responden tidak ada yang memperoleh skor nilai yang maksimal (10).

Dari hasil angket tentang teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas X di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka tergolong teman

sebaya yang agak rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket yang disebarkan ke responden memperoleh rata-rata yang diinginkan yaitu mencapai 45,45.% , berarti tergolong agak rendah.

B. Motivasi Belajar Siswa Kelas X di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan

Rajagaluh Kabupaten Majalengka

Untuk memperoleh data tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas X di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka, adalah sebagai berikut :

a. Keseriusan terhadap pelajaran

Persepsi responden tentang Keseriusan terhadap pelajaran pernyataan yaitu :

1. Serius dalam mengikuti pelajaran sekolah
2. Mengalami kesulitan belajar
3. Mengerjakan Tugas Rumah Yang Di Berikan Oleh Guru
4. Membaca kembali pelajaran saat di rumah
5. Kurang menarik dalam proses belajar di sekolah

b. Prestasi belajar

Persepsi responden tentang Prestasi belajar pernyataannya sebagai berikut:

1. Termasuk dalam siswa yang berprestasi

c. Motivasi

Persepsi responden tentang motivasi pernyataannya yaitu sebagai berikut:

1. Menghargai pemikiran teman
2. Membuat penilaian dengan teman
3. Bersaing dengan teman dalam belajar
4. Belajar hanya sekedar melaksanakan kewajiban

Indikator tersebut di atas, selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengetahui tentang motivasi belajar siswa kelas X di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka, dan hasilnya dapat dilihat dalam bentuk tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 18
Saya serius dalam mengikuti pelajaran disekolah

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
1	a.Ya	12	90,9
	b.Kadang-kadang	5	22,72
	c.Tidak	2	9,09
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Ya” sebanyak 12 responden (90,9%), sisanya 5 responden (22,72%) menyatakan “Kadang-kadang”, dan 2 responden (9,09%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “Saya serius dalam mengikuti pelajaran disekolah” dalam hal ini dikategorikan “baik”. Data tersebut menggambarkan Saya serius dalam mengikuti pelajaran disekolah adalah baik.

Tabel 19
Saya mengalami kesulitan belajar

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
2	a.Ya	15	68,18
	b.Kadang-kadang	4	18,18
	c.Tidak	3	13,63
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Ya” sebanyak 15 responden (68,18%), sisanya 4 responden (18,18%) menyatakan “kadang-kadang”, dan 3 responden (13,63%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya mengalami kesulitan belajar” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan saya mengalami kesulitan belajar adalah kurang baik.

Tabel 20
Saya selalu mengerjakan tugas rumah yang di berikan oleh guru

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
3	a.Ya	11	50
	b.Kadang-kadang	8	36,36
	c.Tidak	3	13,63
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Ya” sebanyak 11 responden (50%), sisanya 8 responden (36,36%) menyatakan “kadang-kadang”, dan 3 responden (13,63%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya selalu mengerjakan tugas rumah yang di berikan oleh guru” dalam hal ini dikategorikan “baik”. Data tersebut menggambarkan saya selalu mengerjakan tugas rumah yang di berikan oleh guru adalah baik.

Tabel 21
Saya membaca kembali pelajaran saat di rumah

No Item	Alternatif Jawaban	f	%
4	a.Ya	7	31,81
	b.Kadang-kadang	7	31,81
	c.Tidak	8	36,36
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Tidak” sebanyak 8 responden (36,36%), sisanya 7 responden (31,81%) menyatakan “Ya”, dan 7 responden (31,81%) menyatakan “Kadang-kadang”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya membaca kembali pelajaran saat di rumah” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan saya membaca kembali pelajaran saat di rumah adalah kurang baik.

Tabel 22
Saya kurang menarik dalam proses pembelajaran di sekolah

No Item	Alternatif Jawaban	F	%
5	a.Ya	18	81,81
	b.Kadang-kadang	3	13,63
	c.Tidak	1	4,54
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Ya” sebanyak 18 responden (81,81%), sisanya 3 responden (13,63%) menyatakan “Ragu-ragu”, dan 1 responden (4,54%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya kurang menarik dalam proses pembelajaran di sekolah ” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan saya kurang menarik dalam proses pembelajaran di sekolah adalah kurang baik.

Tabel 23
Saya termasuk dalam siswa yang berprestasi

No Item	Alternatif Jawaban	F	%
6	a.Ya	5	22,72
	b.Kadang-kadang	13	59,09
	c.Tidak	4	18,18
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Kadang-kadang” sebanyak 13 responden (59,09%), sisanya 5 responden (22,72%) menyatakan “Ya”, dan 4 responden (18,18%) menyatakan “Tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya termasuk dalam siswa yang berprestasi ” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan saya termasuk dalam siswa yang berprestasi adalah kurang baik.

Tabel 24
Saya selalu menghargai pemikiran teman

No Item	Alternatif Jawaban	F	%
7	a.Ya	11	50
	b.Kadang-kadang	6	27,27
	c.Tidak	5	22,72
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Ya” sebanyak 11 responden (50%), sisanya 6 responden (27,27%) menyatakan “Ragu-ragu”, dan 5 responden (22,72%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya selalu menghargai pemikiran teman” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan saya selalu menghargai pemikiran teman adalah kurang baik.

Tabel 25
Saya membuat penilaian belajar dengan teman

No Item	Alternatif Jawaban	F	%
8	a.Ya	17	77,27
	b.Kadang-kadang	3	13,63
	c.tidak	2	9,09
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Ya” sebanyak 17 responden (77,27%), sisanya 3 responden (13,63%) menyatakan “Kadang-kadang”, dan 1 responden (9,09%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya membuat penilaian belajar dengan teman” dalam hal ini dikategorikan “kurang baik”. Data tersebut menggambarkan saya membuat penilaian belajar dengan teman adalah kurang baik.

Tabel 26
Saya yakin dapat bersaing dengan teman belajar

No Item	Alternatif Jawaban	F	%
9	a.Ya	14	63,63
	b.Kadang-kadang	7	31,81
	c.Tidak	1	4,54
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Ya” sebanyak 14 responden (63,63%), sisanya 7 responden (31,81%) menyatakan “Kadang-kadang”, dan 1 responden (4,54%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya yakin dapat bersaing dengan teman belajar” dalam hal ini dikategorikan “Cukup”. Data tersebut menggambarkan saya yakin dapat bersaing dengan teman belajar adalah Cukup baik.

Tabel 27
Saya belajar hanya sekedar melaksanakan kewajiban

No Item	Alternatif Jawaban	F	%
10	a.Ya	15	68,18
	b.Kadang-kadang	5	22,72
	c.Tidak	2	9,09
Jumlah		22	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan “Ya” sebanyak 15 responden (68,18%), sisanya 5 responden (22,72%) menyatakan “Kadang-kadang”, dan 2 responden (9,09%) menyatakan “tidak”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa “saya belajar hanya sekedar melaksanakan kewajiban” dalam hal ini dikategorikan “Cukup”. Data tersebut menggambarkan sikap responden terhadap saya belajar hanya sekedar melaksanakan kewajiban adalah Cukup.

Uraian yang telah dikemukakan diatas, diperoleh nilai rata-rata seperti terdapat pada table rekapitulasi tentang motivasi belajar adalah sebagai berikut :

Tabel 28
Rekapitulasi angket tentang motivasi belajar siswa kelas X

No Item	Option			Jumlah
	A	B	C	
1	90,09	22,72	9,09	100
2	68,18	18,18	13,63	100
3	50	36,36	13,63	100
4	31,81	31,81	36,36	100
5	81,81	13,63	4,54	100
6	22,72	59,09	18,18	100
7	50	27,27	22,72	100
8	77,27	13,63	9,09	100
9	63,63	31,81	4,54	100
10	98,18	22,72	9,09	100
Jumlah	633,69	291,03	140,87	100
Rata-rata	63,36	29,10	14,08	100

Rekapitulasi tersebut di atas diperoleh nilai yang diinginkan yaitu mencapai nilai 63,36% berarti tergolong kategori cukup yang artinya bahwa mereka cukup memotivasi belajar. Setelah diketahui jawaban angket selanjutnya akan menilai bobot angket selanjutnya akan menilai bobot angket dengan ketentuan sesuai dengan Suharsimi Arikunto (1998:232) sebagai berikut :

Tabel 29
Bobot Nilai Jawaban 22 Responden
Tentang Motivasi Belajar Siswa (Y)

No	Alternatif jawaban										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	26
2	2	2	1	1	2	1	1	1	3	3	17
3	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	20
4	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	27
5	3	3	3	2	3	2	3	3	1	1	24
6	3	3	2	1	3	1	2	2	2	2	21
7	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	27
8	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	26

9	3	3	3	2	3	1	3	3	2	1	24
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
11	2	3	2	1	2	1	1	2	3	2	19
12	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	27
13	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	27
14	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28
15	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
16	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	26
17	1	2	1	1	2	1	1	1	3	1	14
18	3	3	2	1	2	1	2	3	2	1	20
19	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	26
20	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	27
21	3	3	2	1	3	1	1	2	3	2	20
22	3	3	2	1	2	1	2	3	1	1	19

C. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X

1. Uji korelasi

Setelah dilakukan skala presentase, maka perlu diketahui seberapa besarnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan hasil perhitungan didapat r sebesar 0,65 dan ini artinya korelasi antara variabel X dan variabel Y termasuk pada rentang 0,40 - 0,599 berarti berkorelasi cukup kuat.

Tabel 30
Perhitungan motivasi belajar siswa dengan teman sebaya

No	X	Y	X ²	y ²	XY
1	26	26	676	676	676
2	15	17	225	289	255
3	20	20	400	400	400
4	25	27	625	729	675
5	20	24	400	576	480
6	20	21	400	441	420
7	26	27	676	729	702
8	24	26	576	676	624
9	13	24	169	576	312
10	27	30	729	900	810
11	14	19	196	361	266
12	27	27	729	729	729
13	18	27	324	729	486

14	22	28	484	784	616
15	18	29	324	841	522
16	15	26	225	676	390
17	17	14	289	196	238
18	14	20	196	400	280
19	21	26	441	676	546
20	24	27	576	729	648
21	13	20	169	400	260
22	14	19	196	361	266
Jumlah	433	524	9025	12874	10601

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa:

$$X = 433$$

$$X^2 = 9025 \quad XY = 10601$$

$$Y = 524$$

$$Y^2 = 12874$$

Setelah diketahui nilai-nilai tersebut selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien korelasi dengan perhitungan korelasi hubungan status sosial ekonomi orang tua terhadap pernikahan dini dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{22 \cdot 10601 - (433)(524)}{\sqrt{\{22 \cdot 9025 - (433)^2\} \{22 \cdot 12874 - (524)^2\}}} \\
 &= \frac{233222 - 226892}{\sqrt{(198550 - 187489)(283228 - 274576)}} \\
 &= \frac{6330}{\sqrt{(11061)(8652)}} \\
 &= \frac{6330}{\sqrt{95699772}} \\
 &= \frac{6330}{9782,6} = 0,65
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan terhadap angka indeks korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan tabel nilai “r”. Pemberian interpretasi terhadap angka indeks “r” product moment, dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai “r” product moment, maka prosedur yang dilalui secara berurut-urut adalah:

1. Merumuskan atau membuat hipotesa alternatif (H_a) dan Hipotesa nol (H_o), adapun rumus hipotesa adalah:

H_a : Ada korelasi positif yang signifikan, antara variabel X (Teman Sebaya) dan Y (Motivasi Belajar siswa kelas X).

H_o : Tidak ada korelasi positif yang signifikan, antara variabel variabel X (Teman Sebaya) dan Y (Motivasi Belajar siswa kelas X).

2. Menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesa yang telah diajukan diatas, dengan jalan membandingkan besarnya “r” yang telah diperoleh dalam proses perhitungan atau “r” observasi (r_o), dengan besarnya “r” yang tercantum dalam tabel. Nilai “r” *product moment*, dengan terlebih dahulu *df* (*degrees of freedom*) atau *db* (*derajat bebas*), yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Df = N - nr$$

Dimana:

$df = \text{degrees of freedom}$

$N = \text{number of cases}$

$nr = \text{banyaknya variabel yang kita korelasikan, maka } nr = 2$

$$df = 22 - 2 = 20$$

(sudijono, 2001:181)

Dengan df sebesar 20 kita berkonsultasikan pada tabel “ r ”. Ternyata dalam tabel tersebut tidak kita jumpai df sebesar 20. Dalam keadaan seperti, kita menggunakan df yang terdekat dengan 20, yaitu sebesar 22 (Sudijono, 2001:271). Dengan df sebesar 22 itu diperoleh r_t sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5% = $r_t = 0,444$

Pada taraf signifikansi 1% = $r_t = 0,561$

Dengan diperoleh r atau df sebesar 20, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan besarnya “ r ” atau “ r_o ” dengan “ r_t ” seperti diketahui: $r = 0,65$ $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,65 > 0,444$ atau $0,65 > 0,561$) Dengan demikian, karena “ r ” lebih besar dari pada “ r_t ” baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% maka hipotesa alternatif (H_a) diterima atau disetujui, sedangkan Hipotesa nihil (H_o) di tolak.

2. Uji Hipotesa

Hasil penelitian yang diperoleh dari perhitungan tersebut, perlu diuji hipotesisnya dengan menginterpretasikan pada tabel nilai “ t ” pada taraf signifikan 5%.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t &= \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,65\sqrt{22-2}}{\sqrt{1-0,65^2}} \\ &= \frac{0,65\sqrt{20}}{\sqrt{1-0,65^2}} \end{aligned}$$

$$= \frac{0,65 \times 4,472}{\sqrt{0,35}}$$

$$= \frac{2,906}{0,592} = 4,908$$

Dari perhitungan di atas, diperoleh t_{hitung} sebesar 4,908 sedangkan $df = N - nr$ atau $22 - 2 = 20$. Dari hasil t_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan t_{tabel} . Untuk menguji tingkat kesalahan dari harga “t” 1% diperoleh hasil $t_{tabel} = 1.3253$. Berdasarkan perhitungan di atas maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya ada korelasi yang positif yang signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas X.

Perolehan data perhitungan korelasi dengan menggunakan rumus product moment tersebut, menghantarkan pada suatu kesimpulan bahwa terdapat suatu pengaruh positif yang kuat dan signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini secara statistik dibuktikan perolehan nilai koefisien r_{xy} dengan rumus product moment sebesar 0,65 artinya dengan nilai tersebut, korelasi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa terbukti secara positif.

3. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh keterkaitan variabel X dengan Variabel Y, maka harus dicari dengan rumus koefisien determinasi (KD), yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= 0,65^2 \times 100\% \\
 &= 0.4225 \times 100\% \\
 &= 42,25\%
 \end{aligned}$$

4. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 28 diketahui bahwa jumlah responden (pelaku dan orang tua) yang menyatakan Ya (63,36%), teman sebaya terhadap motivasi menyatakan kadang-kadang (29,10%), dan teman sebaya terhadap motivasi menyatakan tidak (11,99%). Sehingga dapat dikatakan bahwa antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa berperan dengan baik.

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa dinyatakan dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,65$ dan $KD = 42,25\%$. Apabila diinterpretasikan terhadap koefisien korelasi telah diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 4,908$ dan nilai $t_{tabel} = 1,7171$ untuk df atau db 5%, sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,3212$ untuk df atau db 1%.

Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_a (Hipotesa alternatif) diterima atau disetujui dan H_o (Hipotesa nihil) ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa .

Dengan melihat nilai koefisien pengaruh diatas, maka dapat diketahui bahwa pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa mempunyai hubungan yang cukup, dan terdapat pengaruh yang positif antara kedua variabel tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada IV, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Teman Sebaya berdasarkan analisis statistik diperoleh angka rata-rata sebesar 45,45%. Artinya responden yang diambil rata-rata siswa menjawab “Kadang-kadang” yang berpengaruh dalam angket teman sebaya. Angka ini berada diinterval 0,40% - 0,60% (Ridwan, 2004 : 46) yang dikategorikan agak rendah. Artinya pengaruh teman sebaya ternyata tergolong agak rendah.
- b. Motivasi Belajar siswa berdasarkan analisis statistik diperoleh angka rata-rata sebesar 63,36%. Artinya responden yang diambil rata-rata siswa menjawab “Ya” yang berpengaruh dalam angket motivasi belajar siswa. Angka ini berdasarkan interval 0,40% – 0,70% (Ridwan, 2004 : 46) yang dikategorikan cukup. Artinya motivasi belajar siswa ternyata tergolong cukup.
- c. Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan angka korelasi cukup yaitu 0,65. Apabila diinterpretasikan terhadap koefisien korelasi telah diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 4,908$ dan nilai $t_{tabel} = 1,7171$ untuk df atau db 5%, sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,3212$ untuk df atau db 1%. Maka H_a (Hipotesa alternatif) diterima atau disetujui dan H_o (Hipotesa nihil) ditolak. Artinya ada pengaruh yang cukup signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada siswa di MA Negeri 1 Rajagauh Kecamatan Rajagaluh pandai-pandailah dalam bergaul khususnya dalam memilih teman sebaya, jadikan teman sebaya sebagai inspirasi dan motivasi selama berada pada hal-hal yang positif.
2. Kepada Guru di MA Negeri 1 Rajagauh Kecamatan Rajagaluh : perlu mempertahankan keadaan motivasi siswa, khususnya di kelas X karena sudah berada pada kategori cukup baik.
3. Kepada orang tua siswa diharapkan untuk selalu mengawasi anaknya selama bergaul dengan teman sebaya mereka, sehingga tidak salah bergaul dan memilih teman.

